

Empatheia: Jurnal Psikologi

ISSN :.....

DOI :.....

Psychological Thoughts Of Ibnu Miskawaih

Pemikiran Psikologi Ibnu Miskawaih

M. Burhanuddin Robbani¹ Achmad Khudori Soleh²

¹230401220004@student.uin-malang.ac.id, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

²khudoriso@pps.uin-malang.ac.id, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract

Based on the research findings, it can be concluded that students in class XI of MA Darul Ulum Banyuanyar have a moderate level of self-adjustment, with a percentage of 63.8%. This indicates that most students are able to adapt to the pesantren environment, although there is still room for improvement. The students' academic hardiness level is also in the moderate category with a percentage of 67.4%, suggesting they have fairly good academic resilience in dealing with academic pressure. A significant correlation was found between self-adjustment and academic hardiness, with a correlation value of 0.338. This indicates that the better a student's self-adjustment, the higher their academic hardiness. These results suggest that a student's ability to adapt to the pesantren environment plays an important role in increasing their academic resilience. Students who can adapt well tend to be better able to cope with academic pressure and have high motivation to learn.

Keywords: *Ibn Miskawayh, Islamic Psychology, Psychological Thought*

Abstrak

Pemahaman terhadap konsep psikologi Ibnu Miskawaih memiliki implikasi signifikan bagi perkembangan psikologi Islam di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep psikologi Ibnu Miskawaih melalui metode kualitatif studi pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep psikologi Ibnu Miskawaih didasarkan pada tiga elemen utama: penggambaran tiga kekuatan jiwa, konsep karakter (khuluq), dan pentingnya pendidikan akhlak. Tiga kekuatan jiwa meliputi daya berpikir (al-quwwah al-natiqah), daya emosi (al-quwwah al-ghadabiyyah), dan daya nafsu (al-quwwah al-bahimiyyah), yang berinteraksi untuk membentuk perilaku. Karakter (khuluq) dipandang sebagai hasil interaksi antara faktor bawaan dan pendidikan, yang menekankan pentingnya pembentukan individu berakhlaq mulia. Ia juga meyakini bahwa pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini dan dilakukan secara sistematis melalui latihan berulang. Kesimpulannya, pemikiran Ibnu Miskawaih menawarkan kerangka kerja holistik untuk memahami jiwa manusia dan pentingnya pembentukan karakter yang berkesinambungan.

Kata kunci : *Ibnu Miskawaih, Pemikiran Psikologi, Psikologi Islam*

Pendahuluan

Sesungguhnya banyak dari kalangan muslim lainnya yang memiliki pemikiran psikologi, akan tetapi peneliti

lebih tertarik kepada konsep pemikiran psikologi Ibnu Miskawaih, banyak karya-karya Ibnu Miskawaih yang

berhubungan dengan pemikiran psikologi. Karya Ibnu Miskawaih yang terkenal diantaranya tentang akhlak (karakter), tentang jiwa dan perilaku manusia didasari atas 3 (tiga) macam daya, yaitu daya berafsu, daya berani dan daya berpikir/akal (Ibnu Miskaih, 1998). Ketiga daya ini bila dikombinasikan satu dengan yang lain akan mucul perilaku kebaikan dan perilaku kejahatan (Ibnu Miskaih, 1998). Pentingnya kajian konsep psikologi Ibnu Miskawaih ini untuk Era sekarang yang hanya mengarah pada Psikologi barat saja.

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan konsep pemikiran psikologi Ibnu Miskawaih diantaranya, 1) Menunjukkan pemikiran etika Ibnu Miskawaih didasarkan pada pandangan tentang jiwa manusia. Tempat dimana seseorang pertama kali mengenal jiwanya dengan menyucikannya dari penyakit hati, dusta, dengki dan cinta berlebihan terhadap dunia. Penyakit hati dan penyucian jiwa bisa dicapai dengan belajar untuk selalu banyak beramal, menjauhi teman-teman yang serakah, hidup sederhana, belajar tentang agama dan mawas diri (Mujtahid et al, 2024). 2). Sikap moderasi apabila diimplementasikan

secara khusus bagi individu akan menjadikan pribadi yang moderat terhadap nilai-nilai sosial, mental dan spiritual (Rifyal N, et al, 2023). 3) Seseorang harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu sehingga akhlak yang baik akan dengan mudah untuk tertanam dalam diri (Mohammad Romli, 2022). 4) Pentingnya pendidikan dan lingkungan hidup bagi manusia untuk memfasilitasi proses perkembangan moral sehingga dibutuhkan syariat, ajaran adat istiadat, dan nasehat mengenai tata krama (Ahmad Saka, 2020). 5) Moralitas dapat menjelma menjadi fitrah manusia dengan melakukan latihan terus menerus sampai ia menjadi diri yang baik melahirkan akhlak yang baik (Indo Santalia, 2023). 6) akhlak dapat dijadikan fitrah manusia dengan melakukan latihan-latihan yang terus menerus hingga menjadi sifat diri yang melahirkan akhlak yang baik (Nizar N et al, 2017). 7) Konsep karakter Ibnu Miskawaih menekankan aspek kejiwaan dan agama untuk meningkatkan kualitas karakter seseorang (Azizah N, 2019). 8) Seseorang harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu sehingga akhlak yang baik akan dengan mudah untuk tertanam dalam diri (Ramli & Zamzami, 2022). 9) Ibnu Miskawaih yang menekankan pembentukan akhlak dengan cara pembiasaan, peniruan, peniruan terus

menerus, dan latihan, sesuai dengan kurikulum yang ada di Indonesia saat ini (Farida&Makbul, 2023). 10) Penelitian dari (Wardati, 2019) bahwa (1) Hakikat pendidikan akhlaq bagi anak menurut Ibnu Miskawiah adalah pendidikan yang menitik beratkan pada mengarahkan tingkah laku manusia untuk berbuat baik berdasarkan agama dan psikologi sehingga menimbulkan kesadaran yang secara spontan mendorong untuk berbuat baik dan menjadi seorang yang akhlak. manusia yang berakhlaq mulia, mencapai kesempurnaan sebagai manusia, dan mencapai hakikat dan kesempurnaan (al-sa'adah). (2) Materi pendidikan akhlaq anak menurut Ibnu Miskawiah merupakan pendidikan yang hakiki bagi kebutuhan jiwa dan raga serta hubungan antar manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan metode pendidikan seperti metode alam, pendampingan, pembiasaan, dan hukuman dan (3) Pendidikan akhlaq yang dirumuskan Ibnu Miskawiah juga relevan dengan pendidikan sekolah dasar Islam untuk memperbaiki perilaku siswa yang tidak sejalan. nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari serta membangun manusia yang berakhlaq mulia (insan kamil).

Bagi penulis sangat penting mengangkat tema penelitian ini, dengan judul konsep pemikiran psikologi Ibnu

Miskawiah. Penelitian ini bertujuan ingin mengupas seperti apa pemikiran psikologi Ibnu Miskawiah serta apa saja perkara yang berkaitan dengan konsep psikologi Ibnu Miskawiah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat ilmu pengetahuan, khususnya bidang pemikiran psikologi Ibnu Miskawiah.

Metode Penelitian

Penelitian ini fokus pada kajian-kajian pemikiran psikologi Ibnu Miskawiah yang bersumber dari buku-buku atau kitab-kitab terjemahan Indonesia Ibnu Miskawiah khusus membahas tentang akhlak manusia dengan mengambil referensi ilmiah yang berkaitan dengan kajian pemikiran psikologi Ibnu Miskawiah. Menurut Sugiyono studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Anri Saputra et al, 2019). Selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur Ilmiah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah content analysis. Dalam analisis isi peneliti akan melakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan, memilah berbagai

pengertian, hingga ditemukan yang relevan (Ainul Azizah & B. Purwoko, 2017) Analisis isi digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Ahmad, 2018).

Hasil

1. Jiwa dan Daya-daya jiwa

Ibnu Miskawaih membahas jiwa dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran filsafat Yunani (Safii, 2014). Ibnu Miskawaih berpendapat bahwasanya didalam diri manusia terdapat dua unsur, yaitu unsur tubuh (*al-Jasad*), dan unsur jiwa (*al-Nafs*). Tetapi walaupun tubuh dan jiwa terdapat dalam wadah yang sama, ada perbedaan yang bersifat esensial dan substansial diantara tubuh dan jiwa (Safii, 2014). Jadi jiwa merupakan substansi sederhana yang tidak dapat diindera, bukanlah fisik, bukan bagian dari fisik, dan bukan pula sesuatu kondisi fisik (Ibnu Miskaih, 1998). jiwa berasal dari substansi yang lebih tinggi, lebih mulia dan lebih utama dari segala sesuatu yang bersifat fisik di dunia (mengutamakan tentang jiwa dari pada yang lainya) (Ibnu Miskaih, 1998).

Ibnu Miskawaih berpendapat jiwa itu satu substansi tapi memiliki 3 daya/fakultas, dan 3 daya ini bagian dari jiwa (Ibnu Miskaih, 1998). Pertama (*al-quwwah al-natiqoh*) daya yang berkaitan dengan berpikir, melihat, dan

mempertimbangkan realitas segala sesuatu. Kedua (*al-quwwah al-ghodhobiyyah*) daya nafsu yang terungkapkan dalam marah, berani, ingin berkuasa, ingin penghargaan diri dan menginginkan macam-macam penghormatan. Ketiga (*al-quwwah al-bahimiyyah*) daya nafsu syahwat yaitu keinginan terhadap kenikmatan seperti makan, seks dan kenikmatan-kenikmatan yang lainya yang dirasakan panca indra (Ibnu Miskaih, 1998). Ketiga daya ini menurut Ibnu Miskawaih memiliki tingkatan, dari yang paling rendah adalah daya nafsu syahwat organ tubuh yang digunakanya adalah hati, tingkatan selanjutnya daya emosi/amarah organ tubuh yang digunakanya adalah jantung tingkatan yang paling atas (fakutas raja) yaitu daya berpikir, organ tubuh yang digunakanya adalah otak sebab daya berpikir bisa mengendalikan 2 daya dibawahnya (Ibnu Miskaih, 1998).

Menurut Ibnu Miskawaih hakikat jiwa manusia dan kemampuannya, yang ia kategorikan menjadi tiga kekuatan utama: rasional (*al-quwwah al-natiqoh*), mudah marah (*al-quwwah al-ghodhobiyyah*), dan nafsu (*al-quwwah al-bahimiyyah*). Klasifikasi ini menggarisbawahi keyakinannya bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh keseimbangan di antara kekuatan-

kekuatan ketiga daya ini, yang dapat mengarah pada tindakan moral atau tidak bermoral tergantung pada pengaturan dan keselarasannya (Nurul & Kirana, 2005).

Menurut Ibnu Miskawiah ketiga daya jiwa sangat terkait erat dengan moral atau ajaran etika (*akhlak*). Ia berpendapat bahwa moralitas bukan sekadar seperangkat aturan, tetapi kondisi mental yang memaksa individu untuk bertindak secara spontan dan konsisten sesuai dengan moral baik atau buruk (Novalia, 2023). Perkembangan moral berakar pada hakikat jiwa, hakikat jiwa harus dipupuk melalui pendekatan pendidikan yang menumbuhkan kebajikan intrinsik dan meningkatkan kesejahteraan psikologis (Bakri, 2018). Pendekatan Ibnu Miskawiah menekankan pentingnya pendidikan moral, yang menurutnya harus dimulai sejak dini, untuk menumbuhkan karakter baik melalui pengetahuan dan praktik (Riami et al, 2021).

2. Makna Karakter (*Khuluq*) dan Tingkahlaku Manusia

Karakter (*khuluq*) adalah suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam (Ibnu Miskawiah, 1998). Ada dua jenis keadaan yang menyebabkan jiwa seseorang bertindak. Yang pertama

karakter yang bersifat alamiah (tidak bisa diubah), jika seseorang memiliki karakter alamiah, maka ia tidak akan kehilangan karakter tersebut. Yang kedua karakter yang tercipta melalui kebiasaan dan latihan, keadaan jiwa ini menjadi karakter karena tindakan jiwa terlebih dahulu dipertimbangkan dan dipikirkan, kemudian diperaktekan terus menerus hingga menjadi karakter. Ibnu Miskawiah mendukung pendapat ke dua bahwa karakter bisa dirubah dan menolak pendapat pertama, karena menyebabkan tidak berlakunya daya pikir dan menjadikan segala bentuk pendidikan dan bimbingan seakan-akan tidak berguna (Ibnu Miskawiah, 1998).

Menurut Ibnu Miskawiah, *akhlik* bukan hanya sekadar perilaku, tetapi juga mencakup dimensi moral yang lebih dalam, yang berkaitan dengan jiwa dan karakter individu (Ramli&Della, 2022). Ibnu Miskawiah menganggap pendidikan karakter sangat penting, dengan tujuan mencetak tingkah laku manusia yang baik dan terpuji sesuai dengan substansi/fitrahnya sebagai manusia yang berakal. Kedua mengangkat manusia dari derajat yang tercela, yang tentunya dikutuk oleh Allah, dan menurut (Ibnu Miskawiah, 1998) dasar pendidikan untuk pembentukan karakter (*khuluq*) seseorang melalui dua perkara yaitu

syariat agama dan ilmu jiwa (pembinaan karakter). Dalam menyusun tatanan moral syariat agama dan ilmu jiwa (pembinaan karakter) bisa tercapai dengan melalui didikan atau bimbingan dari orang tua atau lingkungan sampai terbiasa dengan perilaku moral yang terpuji, sekaligus yang mempersiapkan diri untuk menerima kearifan, mengupayakan kebaikan dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat. Materinya dengan menerapkan 3 (tiga) hal-hal yang wajib diberlakukan, ialah sebagai berikut; 1) Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia seperti sholat dan puasa; 2) Hal-hal yang wajib bagi jiwa, pembahasan tentang akidah yang benar, taqwa, meng-Esa kan Allah dengan segala kebesarannya serta memotivasi untuk senang terhadap ilmu pengetahuan; 3) Hal-hal yang wajib bagi hubunganya dengan sesama manusia seperti menjauhkan sifat-sifat tercela dan mengamalkan sifat terpuji, ilmu muamalat, perkawinan, saling menasehati dan sebagainya.

3. Metode Membentuk Perilaku

Ibnu Miskawaih menjelaskan cara-cara menjaga kesehatan jiwa, yaitu; 1) bergaul dengan orang-orang yang baik; 2) Senangtiasa melakukan penalaran dan perenungan melalui ilmu pendidikan; 3) Harus memahami pentingnya menjaga

jiwa berarti menjaga nikmat yang mulia dan terhormat; 4) Mengendalikan daya syahwat dan daya emosi dengan cara mengingat dari dampaknya; 5) Melihat aib diri sendiri dengan cara meminta menilaian orang lain; 7) menjauhkan diri dari membicarakan hidup kejelekan orang lain (Ibnu Miskawaih, 1998).

Ibnu Miskawaih berpendapat faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku manusia terbagi menjadi dua bagian: kebaikan dan kejelekan, manusia yang menfokuskan dirinya pada tujuan terciptanya hingga ia mencapainya. Ibnu Miskawaih menyebut manusia baik dan bahagia. Adapun manusia yang sebaliknya Ibnu Miskawaih menyebut manusia yang keji dan sengsara (Ibnu Miskawaih, 1998). Ibnu Miskawaih berpendapat manusia bisa fokus pada tujuan terciptanya melalui berpikir, berpikirnya manusia melalui akal, akal mengetahui mana yang salah dan benar melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya melalui indera (Ibnu Miskawaih, 1998). Ibnu Miskawaih berpendapat setiap orang yang pemikiranya lebih tepat dan benar, pilihanya akan lebih baik. Dengan demikian kesempurnaanya sebagai manusia lebih besar. Jika pemikiran seseorang kurang sempurna maka ia akan cenderung melakukan keburukan akibat dikuasai oleh daya nafsu syahwat

dan daya emosi/amarah (Ibnu Miskawaih, 1998).

Ibnu Miskawaih menjelaskan konsep memulai pendidikan karakter pada anak-anak atau kata lain tingkatan anak-anak sudah bisa menerima perbaikan karakter ketika mulai berkembangnya daya pikir ditandai dengan adanya rasa malu yang berarti bahwa ia mulai berpikir untuk mengetahui keburukan, ketika anak sudah memiliki rasa malu, maka jiwa seperti ini siap menerima pendidikan (Ibnu Miskawaih, 1998). Adapun tahapan-tahapan yang harus dimulai ketika mendidik. Yaitu sebagai berikut; 1) Ajari anak mencintai kemuliaan, terutama yang dari agama sampai dia terbiasa dengan gambaran itu; 2) Pujilah dihadapanya bila tampak dari dirinya perilaku yang baik. Sebaliknya buat agar dia risih terhadap sesuatu yang tercela, yang muncul dari dirinya; 3) Berpakaian, berikan aturan-atauran mana yang cocok untuk dipakai dan mana yang tidak cocok; 4) Jauhkan dia bergaul dengan orang-orang yang bisa berperilaku buruk; 5) Membimbingnya (menghafalkan tradisi-tradisi yang baik, menceritakan sesuatu yang bisa membuatnya terbiasa melakukan moral terpuji (Ibnu Miskawaih, 1998).

Ibnu Miskawaih memberikan cara khusus untuk orang tua ataupun guru

yang mendapati anak melakukan perbuatan yang kurang baik. Hal yang pertama yang dilakukan adalah tidak mencela anak. Kedua, cukup menyendir saja orang tua atau guru tidak boleh mengatakan terus terang tentang perilaku buruk anaknya, seakan akan anak melakukannya tidak sengaja (ini diperlukan bila anak menutup-nutupinya atau bersikeras menyembunyikan dari mata umum). Ketiga, orang tua ataupun guru biasakanlah menasehati anak ketika dia sendirian (tidak harus saat itu juga dinasehati) cari waktu yang pas menjelasanya. Jika terulang kembali, tegur secara diam-diam, jelaskan seberapa fatalnya kesalahan tersebut dan peringatkan agar tidak mengulangi (Ibnu Miskawaih, 1998). Ibnu Miskawaih mengutarakan pendapatnya 2 (dua) manfaat yang bisa diraih dalam mendidik, yaitu: bermanfaat bagi anak-anak dan bermanfaat bagi orang dewasa. Bagi anak kecil yang tumbuh dengan didikan baik bisa menumbuhkan rasa cinta pada kebijakan dan kemuliaan. Sedangkan manfaat bagi orang dewasa akan membawanya kederajat filsafat yang tinggi sekaligus bisa memandunya dekat kepada Allah (Ibnu Miskawaih, 1998).

PEMBAHASAN

Pembahasan terkait dari ke 3 (tiga) daya ini sangat erat hubungannya

dengan perilaku, karakter, serta baik dan buruknya kehidupan setiap manusia. Pertama, *Al-quwwah al-natiqah*, mewakili kapasitas rasional jiwa. Kekuatan ini memungkinkan individu untuk terlibat dalam pemikiran kritis, ketajaman, dan penalaran moral. Kemampuan rasional ini sangat penting untuk pengambilan keputusan etis, karena kemampuan ini membimbing individu dalam membedakan yang benar dari yang salah dan dalam mengejar pengetahuan yang mengarah pada pertumbuhan pribadi dan spiritual. Pengembangan kekuatan ini sangat penting dalam mencapai keunggulan moral, karena kemampuan ini mendorong pengembangan kebaikan yang diperlukan untuk karakter yang utuh. Kedua *al-quwwah al-bahimiyyah* berkaitan dengan aspek nafsu atau keinginan jiwa. Kekuatan ini mencakup berbagai keinginan dan kecenderungan yang mendorong perilaku manusia, termasuk mengejar kesenangan dan kepuasan material. Ibn Miskawaih mengakui bahwa meskipun keinginan ini alami, keinginan tersebut harus diatur oleh akal untuk mencegah kelebihan dan kerusakan moral (Herningrum&Alfian, 2019). Keseimbangan antara akal dan keinginan sangat penting untuk mencapai kondisi kehidupan yang harmonis, di mana individu dapat

menikmati kesenangan dunia tanpa harus menanggung akibatnya yang berpotensi merusak (Mohammad, 2023). Ketiga *al-quwwah al-ghadhabiyah*, berkaitan dengan aspek emosional dan agresif dari jiwa. Kekuatan ini dapat terwujud sebagai kemarahan atau ketegasan, yang jika tidak dikekang, dapat menyebabkan tindakan yang merugikan dan kegagalan moral. Ibn Miskawaih berpendapat bahwa kekuatan ini juga harus dipandu oleh akal untuk memastikan bahwa kemarahan diekspresikan dengan tepat dan konstruktif (Khoir&Fatmawati, 2022). Kemampuan mengelola kekuatan ini sangat penting bagi pengembangan pribadi, karena memungkinkan individu untuk menanggapi tantangan dan ketidakadilan dengan cara yang sejalan dengan prinsip-prinsip etika (Bakri, 2018). Dengan demikian, interaksi antara akal budi, keinginan, dan amarah membentuk kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami perilaku manusia dan tanggung jawab moral.

Adapun mengenai karakter Ibnu Miskawaih memberikan pengertian dengan akhlak sebagai kondisi mental yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan secara spontan dan konsisten. Akhlak yang baik, teraktualisasi dalam perilaku yang baik dan sebaliknya

akhlak yang buruk, teraktualisasi dari perilaku yang buruk pula (Ahmad&Ulfa, 2019) Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan batin yang mengajak seseorang melakukan perbuatan tanpa berpikir panjang dan diperhitungkan. Sehingga dapat dijadikan sebagai fitrah manusia dan akibat dari perbuatan yang telah dilakukan. menjadi pemberian diri yang dapat melahirkan khuluq yang baik (Miswar, 2020). Ibnu Miskawaih mempunyai konsep akhlak, yang menyatakan kondisi jiwa manusia yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan tanpa pertimbangan dan perhitungan terlebih dahulu (Handal&Solehah, 2022). Menurut ibnu Miskawaih akhlak baik bisa didapatkan melalui latihan dan praktek (Reami et al, 2021).

Ibnu Miskawaih berpendapat mendidik jiwa harus dimulai dengan (membentuk) *khuluq/akhlak* makan yang baik, pertama-tama harus ditegaskan bahwa tujuan makan adalah demi kesehatan, bukan demi kenikmatan semata-mata. Makanan harus dianggap obat yang bisa menyembuhkan rasa lapar dan kelangsungan kehidupan, demikian pula halnya makanan, yang tidak sepasasnya dimakan kecuali sekedar menjaga kesehatan badan. Bila hal ini sudah diyakininya, dengan sendirinya dia akan memandang rendah

nilai makanan yang iasa di agungkan oleh orang-orang yang rakus. Dengan demikian, dia kan merasa puas dengan makan sekadarnya. Selain itu ajarkan anak membiasakan memberi orang lain makanan walaupun yang disukainya, hal ini bisa mendorong anak menahan hawa nafsunya (Ibnu Miskawaih, 1998). Ibnu Miskawaih juga enjelaskan makanan-makanan yang dilarang untuk anak-anak, antara lain: memberikan anak-anak makanan berat diwaktu malam, sebab kalau diwaktu siang, anak menjadi ngantuk, malas dan otaknya menjadi lamban. Anak anak harus diajukan dari makanan manis-manis. Jangan sampai anak-anak melakukan sesuatu dengan sembunyi-sembunyi, sebab bisa dipastikan perbuatanya buruk. Biasakan anak-anak untuk sering berjalan, bergerak dan olah raga. Jangan biasakan sebaliknya. Jangan sering menakut-nakuti anak kecil, tapi berilah dia semangat. Beri mereka hadiah kalau mereka berbuat baik, agar anak tidak meminta-minta pada temannya (Ibnu Miskawaih, 1998).

Konsep mengenai jiwa dan akhlak menurut Ibnu Miskawaih, hampir sama dengan konsep jiwa menurut Al-Ghozali, menurut Al-Ghozali jiwa berkait erat dengan pandangannya tentang moralitas, pengetahuan, dan hubungan antara

individu dan yang ilahi, Al-Ghazali mengkategorikan jiwa menjadi tiga tahap yang berbeda: *nafs al-ammarah* (jiwa yang memerintah), *nafs al-lawwamah* (jiwa yang mencela diri sendiri), dan *nafs al-mutmainah* (jiwa yang tenang) (Abdallah&Coyle, 2018). *Nafs al-ammarah* mewakili kecenderungan jiwa terhadap kejahatan dan keinginan dasar, yang sering kali menjauhkan individu dari kebenaran moral (Abdallah&Coyle, 2018). *Nafs al-lawwamah* Jiwa yang mencela diri sendiri, di sisi lain, mewujudkan kesadaran kritis atas tindakan seseorang, yang mendorong individu untuk merenungkan kegagalan moral mereka dan berusaha untuk perbaikan. Tahap ini sangat penting untuk pengembangan pribadi, karena menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keinginan untuk bertobat (Abdallah&Coyle, 2018).

Terakhir, *Nafs al-mutmainah* menandakan keadaan pemenuhan dan ketenangan spiritual, di mana individu mencapai harmoni dengan diri batin mereka dan hubungan yang mendalam dengan Tuhan (Abdallah&Coyle, 2018).

Sedangkan mengenai *khuluq/akhhlak* Ibnu Miskawaih dan Al-Ghozali memberikan pengertian akhlak sebagai kondisi mental yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan secara spontan dan konsisten.

Akhhlak yang baik, teraktualisasi dalam perilaku yang baik dan sebaliknya akhlak yang buruk, teraktualisasi dari perilaku yang buruk pula (Abdallah&Coyle, 2018). Kesimpulan jiwa menurut Ibnu Miskawaih dan Al-Ghozali sama-sama memiliki tiga potensi (daya) yang bisa mempengaruhi perilaku atau kepribadian manusia. Al-Ghazali menekankan pentingnya memelihara jiwa melalui perilaku etis dan praktik spiritual. Ia berpendapat bahwa pengembangan kebajikan sangat penting untuk peningkatan jiwa, menganjurkan kehidupan kesalehan, disiplin diri, dan kepatuhan terhadap ajaran Islam (Abbas, 2023). Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih yang bisa menyelamatkan manusia agar berperilaku sholeh sesuai ajaran kebaikan adalah daya berpikir (*al-quwwah al-natiqoh*).

Kesimpulan

Ada tiga point kesimpulan disini

1. Penggambaran Ibnu Miskawaih tentang tiga kekuatan jiwa: 1). daya berpikir (*Al-quwwah al-natiqah*), 2). daya emosi (*Al-quwwah al-ghadhabiyah*) dan 3). daya nafsu (*Al-quwwah al-bahimiyyah*) memberikan pemahaman mendasar tentang sifat dan etika manusia dalam tradisi filsafat Islam. Setiap potensi tiga daya jiwa ini

memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan membimbing perilaku moral, menekankan pentingnya keseimbangan dan pengaturan dalam mencapai pemenuhan pribadi dalam konsep psikologi Ibnu Miskawaih. 2. Karakter (*khuluk*) menurut Ibnu Miskawaih adalah hasil dari interaksi antara faktor bawaan dan pendidikan. Ia menekankan pentingnya pendidikan karakter yang sistematis dan berkelanjutan untuk membentuk individu yang berakhlik mulia dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana. 3. Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk karakter individu. Ia percaya bahwa

pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini dan melibatkan proses yang sistematis, di mana individu diajarkan untuk mengembangkan kebiasaan baik melalui latihan yang berulang.

Penelitian ini mungkin tidak mencangkup semua perspektif dalam konsep psikologi Ibnu Miskawaih. Keterbatasan dalam materi maupun pemahaman klasik serta konteks historis dan budaya pada masa ke masa dapat mempengaruhi konsep psikologi Ibnu Miskawaih. Selain itu, keterbatasan dari literatur pendukung dan metodologi terbatas. Disamping itu adanya bias peneliti juga bisa mempengaruhi interpretasi data, sehingga hasil penelitian harus dievaluasi kembali

Daftar Pustaka

- Ahmad Saka Falwa Guna. (2020) Pemikiran Ibnu Miskaih (Relegius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Era Modern, Jurnal PAI raden Fatah. Vol. 2, No. 3: 230-244.
- Ahmad Wahyu HidayatUlfa Kesuma. (2019). Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya Di Era Modern).
- Abbas, N. (2023). Eskatologi dalam Filsafat Islam dari sudut pandang al-ghazali. Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner, 183-191. <https://doi.org/10.59944/amorti.v2i4.218>.
- Abdallah Rohtman, A. Coyle. (2018). Toward a Franmework for Islamic Psychology and Psychotherapy: An Islamaic Model of the Soul, Journal of Religion and Health.
- Ainul Azizah and B. Purwoko. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif, Jurnal BK UNESA 4, no. 1: 1–8.
- Azizah. (2017). Pendidika akhlak Ibnu Miskawaih Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan karakter di Indonesia. Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas 5(2) 177

- Bakri, S. (2018). Pemikiran filsafat manusia Ibnu Miskawaih: telaah kritis atas kitab tahdzib alakhlaq. Al-a Raf Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat, 15(1), 147. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1102>
- Farida N, Makbul M. (2023). Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih. HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam 4(1) 30-36.
- Herningrum, I. dan Alfian, M. (2019). Pendidikan akhlak ibnu maskawaih. Islamika Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 19(01), 46-57. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.396>
- Handal Pratama Putra, Solihah Hayeesama-ae. (2022). Ibnu Miskawaih: Philosophical Thoughts On Moral Education And Its Relevance To Contemporary Islamic Education, Potensi: Jurnal Pendidikan Islam. [Vol 8, No 1](#).
- Ibnu Miskawaih. (1998). Menuju Kesempurnaan Akhlak, Bandung: Mizan Anggota IKAPI.
- Indo Santalia. (2023). PEMIKIRAN ETIKA IBNU MISKAWAIH, Living Islam: Journal of Islamic Discourses – ISSN: 2621-6582 (p); 2621-6590 (e). Vol. 6, No. 1 hlm. 89-99, doi: <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.3863>
- Jumal Ahmad. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis), Researcr Gate Publication 5, no. 9 :1–20, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- Khair, N. dan Fatmawati, K. (2022). Psikologi islam ibn miskawaih dalam rehabilitasi penyakit mental manusia. Islamika Inside Jurnal Keislaman Dan Humaniora, 8(2), 151-177. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v8i2.154>
- Miswar Miswar. (2020). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih. Al-Fikru: Jurnal Ilmiah Vol. 14 No. 1.
- Mohammad. (2023). Pemikiran etika ibnu miskawaih. Living Islam Journal of Islamic Discourses, 6(1). <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.3863>
- Mohammad Ramli, Della Noer. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzibul Al-Akhlaq), Jurnal Sustainable, Volume 5 Nomor 2, 208 - 220 E-ISSN: 2655-0695 DOI: <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2669>
- Mujtahid M, Ali Hasan, Dini S, Achmad khudori S, Hafidz S. (2024). Implementation of ibn Miskawaih's Ethical Thought on Self-Meaning in the Social Environment , RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam, 5(1), 40–52. <https://doi.org/10.35961/rsd.v5i1.1067>
- Nizar N, Barsihannor B, Amri M. (2017). Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih, Kuriositas: Media komunikasi sosial dan keagamaan 10(1) 49-59
- Nurul Khair, Kirana Fatmawati. (2005). Psikologi Islam Ibn Miskawaih Dalam Rehabilitasi Penyakit Mental Manusia, Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press, Vol 8 no 2.
- Novalia, R. (2023). Moderasi Kepribadian Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Terhadap Karya dan Ajaran Ibnu Miskawaih. Ishlah Jurnal Ilmu Ushuluddin Adab Dan Dakwah, 5(2), 321-336. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v5i2.250>
- Rifyal N, Titin K, Wulansari V. (2023). Onality Moderation in the Perspective of Islamic Psychology: A Study of the Works and Teachings of Ibn Miskawaih, Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah Vol. 5 No. 2.
- Ramli M, Zamzami D. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih, Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan 5(2) 208-220.
- Riami Riami, Devy Habibi Muhammad, Ari Susandi. (2021). Penanaman Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibul Akhlak, Falasifa: Jurnal Studi Keislaman. Vol 12 no 2.
- Safii. (2014). Ibnu Miskawaih Filsafat al-Nafs dan al-Akhlaq, Jurnal Teologi, Vol. 25, No 1, 4-5.

M. Burhanuddin Robbani¹, Achmad Khudori Soleh²

Wardati A. (2019). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA SEKOLAH DASAR MENURUT IBNU MISKAWSAIH (Telaah Kitab Tahdzib al-Akhlaq)”. DARRIS: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah 2(2) 64-77.